

# **PENGARUH PELATIHAN ASERTIF TERHADAP KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORGANISASI PADA MAHASISWA ANGGOTA ORMAWA**

## ***THE EFFECTS OF ASSERTIVE TRAINING TOWARDS THE ABILITY DECISION MAKING OF THE STUDENT ORGANISATIONS MEMBER***

Oleh: tri wulandari, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta,  
tri.wulandari2015@student.uny.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teknik pelatihan asertif terhadap kemampuan berpendapat dalam pengambilan keputusan pada anggota organisasi mahasiswa. Metode penelitian dengan desain eksperimen model *nonequivalent control group*. Populasi mahasiswa yang tergabung dalam anggota berjumlah 880 orang. Sampel 27 orang yang dikelompokkan 7 dalam kelompok eksperimen dan 20 sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan yaitu skala pengambilan keputusan dengan reliabilitas sebesar 0,918. Teknik analisis data menggunakan uji *wilcoxon*. Berdasarkan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan hasil yaitu sebesar 0,599 dan 0,499 yang berarti bahwa  $H_0$  (Hipotesis nol) diterima. Dengan demikian hasil yang didapat bahwa pelatihan asertif tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpendapat dalam pengambilan keputusan pada mahasiswa anggota ORMAWA dikarenakan ada beberapa faktor dari dalam maupun luar yang mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci: Pelatihan asertif, pengambilan keputusan

### **Abstract**

*This research aims at examining the effects of assertive training technique towards the ability to deliver opinions in organization decision making of the student organizations member. This research employed nonequivalent control group experiment method. The research populations were 880 students joining student organizations. The research samples were 27 students joining student organizations, which 7 out of 27 was divided into experiment group and 20 out of 27 as control group. The instrument used is the scale of decision-making with reliability of 0.918. This research used Wilcoxon test as the data analysis technique. Based on the first and the last measurement of both experiment and control group, there are 0,599 and 0,499 scales meaning that  $H_0$  (null Hypothesis) is accepted. Hence, assertive training does not give significant effects to the ability to deliver opinions in organization decision making of the student member organizations (ORMAWA), since there are internal and external factors affecting each member.*

*Keywords: assertive training, decision-making*

## **PENDAHULUAN**

Bimbingan dan Konseling mempunyai layanan yang memiliki peran penting dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang ada di lingkungan kampus. Layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada mahasiswa sebagai usaha untuk peserta didik

dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir (Kamaluddin, 2011:447). Pengembangan individu yang dapat dilakukan yaitu mengenai kesulitan yang dialami dapat berbentuk berbagai masalah yaitu pemahaman situasi yang ada di

lingkungan, adaptasi terhadap diri sendiri dan pengembangan potensi yang dimiliki maupun kesulitan dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan.

Bimbingan kelompok lebih bersifat pada preventif. Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan dengan berbagai macam teknik ataupun latihan diri dalam situasi kelompok terkait dengan pemahaman situasi yang ada di lingkungan, adaptasi terhadap diri sendiri dan pengembangan potensi yang dimiliki maupun kesulitan dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan ketika berpendapat. Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan pelatihan asertif. Bimbingan kelompok dengan pelatihan asertif untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan afeksi dan respon positif.

Pelatihan asertif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perilaku asertif individu yang berkaitan dengan keorganisasian di lingkungan kampus. Mahasiswa yang aktif di kampus dan mempunyai keinginan menambah pengalaman di luar kelas akan mengikuti organisasi. Organisasi merupakan salah satu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya terdiri dari dua orang, berfungsi untuk mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran (Rivai, 2004: 188). Dengan mengikuti berbagai kegiatan organisasi yang ada di kampus tentunya akan meningkatkan kemampuan diri dalam berbagai aspek seperti komunikasi, kepercayaan diri, manajemen waktu dan berpendapat dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang diambil dapat tepat ketika seseorang mempunyai asertifitas diri yang baik. Asertivitas

yang dimiliki merupakan kemampuan dan kemauan untuk menyatakan secara langsung berdasarkan kondisi interpersonalnya. Pada situasi interpersonal, individu sering dihadapkan pada situasi yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan pendirian dirinya adalah tindakan yang layak dan benar.

Kemampuan asertif individu diperlukan ketika berpendapat dalam pengambilan keputusan organisasi. Komunikasi asertif dapat diukur tidak hanya dengan verbal tetapi juga perilaku *nonverbal* yang menyertainya (Durkworth, 2009: 26). Perilaku *nonverbal* terkait dengan postur dan kontak mata ketika berpendapat dalam forum, lalu ekspresi wajah dan gerakan tubuh sehingga apa yang ingindisampaikan ketika berpendapat dapat diterima dengan baik orang lain dan pengambilan keputusan organisasi yang diambil dapat optimal.

Lingkungan kampus tentunya terdapat berbagai mahasiswa dari berbagai program studi, umur, dan asal daerah. "Mahasiswa termasuk dalam kategori remaja akhir" Santrock (2011: 20). Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, pada masa ini melibatkan perubahan-perubahan yang terjadi pada aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Mahasiswa berada pada periode perkembangan remaja akhir, periode perkembangan masa remaja terjadi pada usia 10-13 sampai dengan 18-22 tahun (Santrock, 2011:21). Seiring terjadi pada masa remaja ini akan mempengaruhi juga dalam kemampuan asertif seseorang dalam berpendapat dalam pengambilan keputusan organisasi.

Organisasi kemahasiswaan dapat menjadi wahana dan sarana pengembangan untuk potensi diri mahasiswa yang mengalami masa transisi pada remaja akhir jika disesuaikan dengan apa yang dimiliki oleh masing-masing individu secara tepat dan optimal. Organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan terdiri dari berbagai macam mulai dari unit kegiatan mahasiswa ataupun organisasi tingkat jurusan, fakultas, dan universitas. Mahasiswa yang mengikuti organisasi termasuk pada masa remaja akhir yaitu masa yang penuh konflik. Menurut (Santrock, 2002) Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan menuju permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Remaja akhir dapat disebut dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasa, banyak hal yang dihadapi oleh seseorang pada masa ini terutama saat mengikuti organisasi. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan sosio-emosional yang berlangsung meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, dan keinginan yang lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebaya (Santrock, 2011:23).

Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (Kepmendikbud No 155 tahun 1998). Kemampuan organisasi mahasiswa perlu dikembangkan dengan wahana dan sarana yang sudah di sediakan oleh lembaga pendidikan masing-masing agar dapat terwujud integritas

pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi dibentuk pada tingkat perguruan tinggi, fakultas dan jurusan (Kepmendikbud no 155 tahun 1998).

Di FIP UNY Organisasi kemahasiswaan terbagi dalam beberapa kegiatan, seperti; Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Pertimbangan Mahasiswa (DPM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF). Aktif mengikuti organisasi bukan berarti bahwa mahasiswa tersebut lancar dalam melakukan kegiatan didalamnya dan dapat berkomunikasi baik dengan teman-teman yang ada di dalam organisasi tersebut. Berorganisasi merupakan wadah mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya antara lain seperti; mengembangkan potensi diri, memecahkan masalah, adaptasi terhadap lingkungan sosial dan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan adalah suatu proses melalui kombinasi individu atau kelompok dan mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan tindakan.

Pada mahasiswa yang mengikuti organisasi memerlukan kemampuan pengambilan keputusan yang baik untuk seluruh anggota di dalamnya. Keputusan yang diambil terkait bagaimana individu dapat mengungkapkan pendapat berdasarkan perasaan yang dialami di dalam forum, sehingga dari masing-masing dapat menyampaikan masukan, pendapat dan perbaikan atas usulan yang diberikan dan menganalisis kelebihan dan kekurangan dari keputusan yang akan disepakati. Sehingga ketika ada kesepakatan bersama dalam kelompok tersebut didapat

keputusan yang sesuai dengan tujuan organisasi dan dapat dilaksanakan oleh seluruh anggota pada kelompok tersebut. Adanya bimbingan kelompok dengan menggunakan pelatihan asertif ini dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan asertifitas yang ada pada dirinya. Individu yang asertif ditandai oleh kemampuan mengenal diri sendiri dengan baik, mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta menerima semua itu seperti apa adanya sehingga pada gilirannya individu mampu merencanakan tujuan hidupnya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengambil keputusan. Dengan berperilaku asertif diharapkan mahasiswa dapat meningkat kepercayaan dirinya sehingga mahasiswa dapat mengemukakan pendapatnya, aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Corey (2005: 213) dengan pelatihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang; (1) tidak mampu dalam mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, (2) menunjukkan adanya kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, (3) memiliki kesulitan diri untuk mengatakan “tidak”, (4) kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya, (5) merasa tidak punya hal untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa latihan asertif dapat membantu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan afeksi dan respon positif, didalam organisasi terutama pengambilan keputusan tentunya hal tersebut sangat diperlukan agar keputusan yang diambil tepat.

Keterampilan berpendapat dalam forum dalam pengambilan keputusan organisasi merupakan ketrampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk dapat mencapai tujuan dalam organisasi. Pada kenyataannya, banyak remaja akhir yang masih belum memiliki ketrampilan berpendapat dalam forum dengan baik. Hal ini dapat menghambat proses pengambilan keputusan organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada beberapa Himpunan Mahasiswa Jurusan pada bulan November-Desember 2019 yang berlangsung di Organisasi Mahasiswa FIP UNY sebagian mahasiswa masih kurang bisa berpendapat ketika rapat. Hal ini dibuktikan ketika rapat berlangsung ketua memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengemukakan pendapat, ide atau gagasan namun banyak mahasiswa yang masih pasif untuk memberikan hal itu. Mahasiswa masih merasa malu dan takut pendapatnya tidak diterima forum. Mahasiswa yang berpendapat masih kurang juga menampilkan perilaku *nonverbal* seperti bagaimana ekspresi ketika tidak setuju dengan suatu keputusan yang akan diambil, bagaimana kontak mata dengan anggota lain yang masih minim, dan masih kurangnya ikut berkontribusi pada keaktifan forum. Apabila anggota dalam forum ingin berpendapat, ketua akan memberikan waktu untuk penyampaian hal tersebut.

Hasil Observasi yang dilakukan di salah satu Himpunan Mahasiswa Jurusan ketika rapat berlangsung dari 50 anggota, diperoleh data bahwa yang mampu berpendapat sebanyak 20 mahasiswa sedangkan 30 lainnya masih kurang

terampil dalam berpendapat dalam pengambilan keputusan. Mereka mengatakan bahwa masih malu untuk berpendapat dalam forum, belum bisa menyampaikan apa dan diinginkan dan sedang dipikirkan untuk menyumbang masukan dalam pengambilan keputusan. Kemudian adanya beberapa mahasiswa yang mendominasi dalam forum juga membuat teman lain yang akan berpendapat menjadi enggan dan lebih memendam pendapatnya karena merasa pasti tidak akan didengar dan dipertimbangkan. Pengambilan keputusan dalam organisasi idealnya memang perlu adanya pendapat dan masukan dari anggota lain agar keputusan yang diambil itu sesuai dengan tujuan dari organisasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan FIP UNY diperoleh data bahwa tidak banyak anggotanya yang bisa berpendapat ketika forum berlangsung. Hal ini ditandai dengan antusiasme anggota dalam berpendapat masih kurang banyak dari jumlah yang datang ketika rapat hanya beberapa saja yang bisa asertif untuk berpendapat. Hal ini mengakibatkan ketua kesulitan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan kemauan forum dan tujuan dikarenakan kurang adanya masukan dari anggota lain dan hanya berdasarkan suara terbanyak ketika setuju saja untuk memilih pada beberapa pilihan. Keterampilan berpendapat ini penting untuk mencapai keputusan yang tepat dan diinginkan.

Permasalahan-permasalahan kurang bisa berpendapat mahasiswa banyak ditemui di lapangan, salah satu cara yang dapat digunakan

adalah dengan bimbingan kelompok dengan tema pelatihan asertif. Dibentuk kelompok untuk pelatihan asertif dengan memberikan gambaran situasi yang biasanya terjadi di lingkungan kampus dengan memainkan peran-peran yang telah disiapkan sehingga dapat mempraktikkan bagaimana dapat berperilaku asertif di organisasi ketika berpendapat sehingga dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan organisasi.

Di dalam organisasi sangat erat kaitannya dengan berpendapat dalam proses pengambilan keputusan individu dalam berbagai hal yang tentunya penting. Pengambilan keputusan adalah seperangkat langkah yang diambil individu atau kelompok dalam memecahkan masalah (Rivai & Mulyadi, 2012). Pengambilan keputusan berkaitan terhadap suatu masalah yang menyangkut pengetahuan tentang hakikat masalah, pengumpulan fakta, dan data yang relevan, analisis masalah dengan menggunakan fakta dan data, mencari alternatif pemecahan, menganalisis dan mengevaluasi hasil keputusan. Ketika dalam situasi pengambilan keputusan di dalam organisasi individu mempunyai kemampuan asertivitas diri yang baik, maka proses itu akan menjadi keputusan yang mudah untuk diambil. Namun hal berbanding terbalik apabila seorang individu tidak mempunyai kemampuan asertivitas yang baik, dirinya tidak mampu mengambil keputusan sesuai yang diharapkan, akibat yang ditimbulkan bisa mempengaruhi diri didalam organisasi tersebut.

Berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya, penggunaan latihan asertif dapat meningkatkan asertivitas pada diri, mampu mengekspresikan perasaan dan keinginan yang

diinginkan terutama dalam pengambilan keputusan. Latihan asertif dapat bertujuan membantu individu mengubah citra diri dalam dirinya dan mengekspresikan pikiran dan ide sehingga dapat meningkatkan harga diri. Dan dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakan. Kemampuan asertif dapat digunakan untuk berbagai mengembangkan ketrampilan individu. Penelitian terkait penggunaan pelatihan asertif yang dilakukan oleh Arzia Purita, dkk tahun 2015 tentang Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) 'X' Di Yogyakarta Melalui Pelatihan Asertivitas. Pada penelitian ini adanya meningkatkan komunikasi interpersonal yang meliputi komunikasi dengan orang lain, menyampaikan perasaan yang sedang dirasakan.

Melihat berbagai permasalahan yang terkait dengan kemampuan pengambilan keputusan dalam organisasi, maka perlu adanya *treatment* dalam organisasi tersebut untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan dalam pengambilan keputusan. Dengan pelatihan asertif dalam bimbingan kelompok belum pernah digunakan di organisasi mahasiswa FIP UNY untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sejauh ini hanya dengan musyawarah dan pengadaan kegiatan berupa pelatihan manajemen organisasi namun hasilnya juga belum optimal. Penyampaian asertif secara tegas, tegas dan positif dalam berbagai situasi memungkinkan individu untuk bertindak sendiri untuk menggunakan hak pribadi tanpa merugikan orang lain, mengungkapkan perasaan, secara jujur dan nyaman (Alberti & Emmons, 2017). Dengan pelatihan asertif siswa dapat mengungkapkan

pendapat sehingga keputusan dalam organisasi yang akan diambil optimal. Mahasiswa juga dapat bersikap asertif dengan dukungan *nonverbal* seperti kontak mata, mampu berkata 'tidak' ketika ada usulan atau sanggahan pendapat sehingga dari masing-masing individu dapat menyampaikan dengan tepat dan didapatkan keputusan yang tepat untuk kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti menganggap perlu adanya *treatment* yang lebih tepat untuk mengatasi kemampuan dalam pengambilan keputusan. *Treatment* yang peneliti anggap sesuai dengan menggunakan Pelatihan asertif yang difokuskan pada kemampuan berpendapat dalam pengambilan keputusan organisasi mahasiswa FIP UNY.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan desain *nonequivalent control group design*.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Organisasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Colombo, No 1, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari-april.

### **Target/Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa angkatan 2017 dan 2018 yang

mengikuti organisasi dan sampel dalam penelitian ini 27 mahasiswa berdasarkan pengukuran awal skala pengambilan keputusan dan bersedia mengikuti *treatment*, yang terdiri dari 20 mahasiswa yang dijadikan kelompok kontrol dan 7 mahasiswa sebagai kelompok eksperimen.

### Prosedur

penelitian eksperimen terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan, berikut tahapan penelitian eksperimen ada tiga, yaitu:

#### 1. Sebelum Eksperimen

Tahap pra eksperimen merupakan tahap persiapan awal penelitian meliputi penentuan pengukuran awal (*pre test*) pada anggota organisasi mahasiswa. Penentuan sampel, memilih subjek yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subjek dipilih berdasarkan *pretest* yang diberikan kepada 200 mahasiswa anggota organisasi FIP UNY. Berdasarkan hasil *pretest* di dapatkan 27 subjek yang memiliki tingkat kemampuan pengambilan keputusan yang perlu ditingkatkan, sehingga subjek untuk kelompok eksperimen dengan 7 mahasiswa dan kelompok kontrol 20 mahasiswa.

#### 2. Eksperimen

Pada kelompok kontrol akan diberikan perlakuan sesuai dengan layanan yang diberikan oleh BEM yaitu FIP *Leadership Academy*, sedangkan kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan pelatihan asertif.

#### 3. Setelah Eksperimen

Pada tahap ini, hasil data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan secara

statistik. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menjawab hipotesis.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala kemampuan pengambilan keputusan organisasi. Penilaian pada skala ini dilengkapi dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala diberikan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang terhadap fenomena yang dialami. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk skala kemampuan pengambilan keputusan disusun berdasarkan unsur-unsur pengambilan keputusan yang terdiri dari 40 item.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*. Analisis data kuantitatif untuk penentuan kategorisasi tingkat diferensiasi tinggi, sedang dan rendah. *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian. Apakah hipotesis pada penelitian ini benar atau salah.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel dan grafik hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

Tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

No	Subjek	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	JU	119	Tinggi	121	Tinggi
2	MA	141	Sangat Tinggi	157	Sangat Tinggi
3			Sangat Tinggi		Sangat Tinggi
4	FD	118	Tinggi	119	Tinggi
5	MZ	121	Tinggi	132	Sangat Tinggi
6			Tinggi		Tinggi
7	SR	129	Tinggi	136	Sangat Tinggi
	Jumlah	886		936	
	Rata-rata	126,57	Tinggi	133,71	Sangat Tinggi



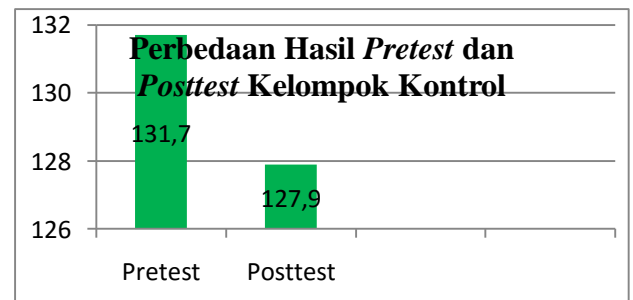
Gambar 1. Perbedaan Kategori Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan table 1 dan gambar 1 didapat bahwa ada beberapa perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dilihat dari kategori juga meningkat dari kategori menjadi sangat tinggi.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

No	Subjek	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	A	126	Tinggi	127	Tinggi
2	EP	148	Sangat Tinggi	146	Sangat Tinggi
3			Sangat Tinggi		Sangat Tinggi
4	HR	132	Sangat Tinggi	139	Sangat Tinggi
5	YR	121	Tinggi	130	Tinggi
6	ARA	115	Tinggi	122	Tinggi
7	ARY	121	Tinggi	120	Tinggi

8	EL	145	Sangat Tinggi	128	Tinggi
9	FK	125	Tinggi	110	Tinggi
10	SF	116	Tinggi	118	Tinggi
11	KR	145	Sangat Tinggi	125	Tinggi
12			Tinggi		Tinggi
13	YR	145	Sangat Tinggi	150	Sangat Tinggi
14			Sangat Tinggi		Sangat Tinggi
15	AFH	142	Sangat Tinggi	136	Sangat Tinggi
16	RDS	119	Tinggi	112	Tinggi
17			Tinggi		Sangat Tinggi
18	TN	129	Tinggi	136	Sangat Tinggi
19	ANM	141	Sangat Tinggi	135	Sangat Tinggi
20	AW	122	Tinggi	126	Tinggi
	HMS	121	Tinggi	121	Tinggi
	YI	155	Sangat Tinggi	127	Tinggi
			Tinggi		Tinggi
	Jumlah	2634		2558	
	Rata-rata	131,7	Sangat Tinggi	127,9	Tinggi



Gambar 2. Perbedaan Kategori Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Berdasarkan table 2 dan gambar 2 didapat bahwa ada beberapa perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata mengalami penurunan dari skor 131,7 menjadi 127,9. Dilihat dari kategori juga menurun dari sangat tinggi menjadi tinggi.

Dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan taraf signifikansi 0,05. Berikut adalah hasil uji hipotesis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.



	Post_test - Pre_test
Z	-1,271 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,204

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Akhir (*Posttest*) Kelompok Kontrol

Dari tabel tersebut dijelaskan pada pengukuran awal dan pengukuran akhir kelompok kontrol didapatkan signifikansi  $0,204 > \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  diterima, sehingga tidak ada perbedaan hasil pengukuran.

	Eksperimen - Kontrol
Z	-,676 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,499

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengukuran Pengukuran Akhir (*posttest*) Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Dari tabel tersebut dijelaskan pada pengukuran akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan signifikansi  $0,499 > \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  diterima, sehingga artinya tidak ada perbedaan hasil pengukuran.

Berdasarkan pengukuran awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dipahami bahwa kedua uji tersebut memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  yang berarti bahwa tidak ada perbedaan hasil pengukuran atau  $H_0$  diterima. Berdasarkan pada hasil tersebut maka hipotesis dinyatakan tidak

terbukti pada pelatihan asertif tidak berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpendapat dalam pengambilan keputusan organisasi pada mahasiswa anggota ORMAWA.

Hipotesis tidak terbukti karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi masing-masing individu dalam pengambilan keputusan organisasi, baik itu faktor dalam dirinya atau faktor dari luar. Keadaan ekstern organisasi juga bisa mempengaruhi seseorang dalam berpendapat dalam pengambilan keputusan seperti situasi, dan budaya menurut Hartley (1999:206). Situasi sangat berpengaruh dalam kemauan seseorang berpendapat dalam pengambilan keputusan organisasi, karena dengan situasi-situasi tertentu yang memunculkan rasa nyaman maka asertifitas yang dimiliki dirinya tidak akan optimal. Jika pada situasi tertentu ada beberapa pihak yang mendominasi dalam forum akan menyebabkan individu kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya sehingga berpengaruh dalam pengambilan keputusan organisasi tersebut. Kemudian budaya dari asal yang berbeda juga berpengaruh terhadap sikap asertifitas seseorang dalam pengambilan keputusan. Ada daerah yang memang bisa membebaskan dalam berpendapat dan ada juga yang menggunakan basa-basi dalam pergaulannya. Seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda dari asalnya akan mempertimbangkan ketika akan berpendapat dalam forum, jika tidak ada ruang untuk mengemukakan pendapatnya sehingga keputusan yang diambil dalam organisasi tersebut tidak optimal. Kepribadian dan kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing orang berbeda, tepat atau tidaknya pengambilan keputusan itu

berkaitan dengan tingkat kecakapan dan bagaimana seseorang memandang suatu keputusan, hal tersebut dapat meliputi ketrampilannya, tingkat intelegensi, kapasitas dirinya dalam memahami situasi maupun kapabilitasnya. Oleh sebab itu kepribadian dan kecakapan dalam diri seseorang juga menjadi pertimbangan Syamsi (2000: 23-28).

Kemudian perbedaan metode yang digunakan pada kelompok eksperimen menggunakan bimbingan kelompok dengan pelatihan dilakukan dalam empat kali pertemuan dan kelompok kontrol menggunakan *psikoeducational*. *Psikoeducational* (kelompok psikoedukasi) ini diselenggarakan untuk pengembangan ketrampilan dalam organisasi yang bertujuan mahasiswa dapat aktif dan mampu *memanagement* organisasi dengan baik serta pengambilan keputusan yang efektif (Corey, 2012: 8). Pelatihan melalui bimbingan kelompok dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berpendapat dalam pengambilan keputusan organisasi dalam hal ini membantu bagi orang-orang yang tidak mampu bagaimana mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, memiliki kesulitan untuk mengatakan "tidak", mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya, dan merasa tidak punya hal untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. Kesulitan yang dialami oleh individu berkaitan dengan penyampaian perasaan atau hal yang dirasakan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pelatihan asertif yaitu

meningkatkan dalam menyampaikan perasaan yang dialami, dan bersikap jujur terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan perhitungan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, wawancara dan observasi selama melakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan pelatihan asertif tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpendapat dalam pengambilan keputusan organisasi pada mahasiswa anggota ORMAWA.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Organisasi mahasiswa FIP UNY, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan rata-rata sebesar 7,14 poin pada kelompok eksperimen dan penurunan 3,8 poin pada kelompok kontrol. Namun hasil analisis data menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil pengukuran awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan pengukuran akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dipahami bahwa kedua uji tersebut memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  diterima atau tidak ada perbedaan antara pengukuran akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini terjadi karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain keadaan *intern* organisasi, Tersedianya informasi yang diperlukan, Keadaan *ekstern* organisasi, perbedaan metode yang digunakan untuk kelompok kontrol dan eksperimen, dan ancaman dari validitas seperti perubahan perkembangan pada subjek sehingga

mempengaruhi skor dan rendahnya dalam perhitungan statistik. Berdasarkan data tersebut, pelatihan asertif dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpendapat dalam pengambilan keputusan anggota ORMAWA.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa saran diantara:

#### 1. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan pelatihan asertif perlu adanya penyempurnaan untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dalam pengambilan keputusan pada mahasiswa, maka sarannya dapat menyempurnakan pelaksanaan dan dari segi permasalahan dapat memperhatikan mahasiswa yang mungkin, akan, sedang, atau sudah terjadi dengan mengadakan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Terutama masalah organisasi terkait pengambilan keputusan organisasi.

#### 2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan kepada mahasiswa yang pernah mendapatkan *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan pelatihan asertif supaya dapat pelatihan sendiri bersama teman meskipun tanpa didampingi peneliti atau dosen bimbingan dan konseling sebagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berpendapat dalam pengambilan keputusan.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh pelatihan asertif

maupun kemampuan berpendapat dalam pengambilan keputusan hendaknya untuk memperluas area subyek penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kamaludin. (2011). Bimbingan dan konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 17, No. 4 Hlm 447.
- Rivai, V. (2004). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Duckworth, M.P. (2008). Assertiveness skills and the management of related factors. Dalam William O & J.E Fisher. (Eds.), *Cognitive Behavior Therapy 2<sup>th</sup>*. America: Willey.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span development*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Kepmendikbud. (1998). *Undang-undang RI Nomor 155, Tahun 1998, tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Corey, G. (2005). *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartley, P. (1999). *Interpersonal communication*. USA: British library.
- Syamsi, I. (2000). *Pengambilan keputusan dan sistem informasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Corey, G. (2012) . *Theory & practice of group counseling*. America: Brooks/Cole.